



KAWASAN RETRET KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK

Tesalonika Dimitri Santa Bilial¹, Emilya Kalsum², Tri Wibowo Caesariadi³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

D1031211029@student.untan.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 11 Agustus 2025

Naskah revisi akhir diterima pada: 30 September 2025

Abstrak

Retret merupakan kegiatan menjauhkan diri dari rutinitas sehari-hari di tempat yang tenang dan aman untuk memperdalam kerohanian pribadi agar lebih mengenali diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dalam tradisi Katolik, retret berperan penting dalam pembinaan iman melalui doa, refleksi, dan diskusi. Namun, fasilitas retret di wilayah Keuskupan Agung Pontianak tidak sebanding dengan jumlah umat Katolik yang terus meningkat. Dari total sekitar 738.000 umat, hanya tersedia 14 rumah retret. Akibatnya, sebagian besar kegiatan retret dilaksanakan di tempat yang tidak dirancang secara khusus, sehingga mengurangi kualitas pengalaman spiritual. Tujuan dari perancangan kawasan ini adalah menghasilkan rancangan kawasan retret dengan fasilitas yang dapat mendukung dan mewadahi kegiatan rohani umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak. Metode perancangan mengacu pada proses delapan langkah R. Whitaker, mencakup identifikasi masalah, analisis kebutuhan, sintesis konsep, hingga evaluasi rancangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional, dengan melakukan analisis ruang, pelaku, aktivitas, dan hubungan antar ruang. Perancangan menghasilkan delapan massa bangunan dengan bangunan kapel sebagai pusat, dikelilingi fasilitas penginapan peserta, rumah biara, rumah karyawan, ruang makan, area edukasi, dan ruang komunal terbuka. Penggunaan vegetasi diterapkan pada perancangan ini sebagai *buffer* alami sekaligus elemen penyejuk dan estetika kawasan.

Kata-kata Kunci: Retret, Katolik, Spiritual, Rohani.

Abstract

A retreat is an activity that involves withdrawing from daily routines to a quiet and safe place, where one can deepen one's spirituality and gain a better understanding of oneself, others, and God. In the Catholic tradition, retreats play an important role in nurturing faith through prayer, reflection, and discussion. However, the retreat facilities in the Archdiocese of Pontianak are not commensurate with the growing number of Catholics. Out of a total of approximately 738,000 Catholics, only 14 retreat houses are available. As a result, most retreat activities are conducted in places not specifically designed for such purposes, thereby diminishing the quality of the spiritual experience. The objective of this design project is to create a retreat area with facilities that can support and accommodate the spiritual activities of Catholics in the Archdiocese of Pontianak. The design method follows R. Whitaker's eight-step process, including problem identification, needs analysis, concept synthesis, and design evaluation. The approach used is a functional approach, involving analysis of space, users, activities, and inter-space relationships. The design resulted in eight building masses, with the chapel as the central structure, surrounded by participant accommodation facilities, a convent house, staff quarters, a dining hall, an educational area, and an open communal space. Vegetation was incorporated into the design as both a natural buffer and an element that enhances the cooling and aesthetic appeal of the area.

Keywords: Retreat, Catholic, Spiritual, Religious

1. Pendahuluan

Gereja Katolik menjalankan misi pengembalaannya di berbagai wilayah, salah satunya adalah wilayah Keuskupan Agung Pontianak yang merupakan induk dari wilayah provinsi Gerejani dalam kesatuan dengan tiga keuskupan di sekitarnya, yaitu Keuskupan Ketapang, Keuskupan Sanggau, dan Keuskupan Sintang. Keuskupan dipimpin oleh seorang Uskup, dibantu Imam Diosesan, yaitu imam yang terikat secara langsung dengan Keuskupan dan imam religius yang tergabung dalam sebuah tarekat. Selain itu, terdapat juga beberapa tarekat bruder dan suster (biarawan dan biarawati) yang turut berkarya melalui pelayanan sosial, pendidikan, serta pembinaan rohani, salah satunya melalui kegiatan retreat.



Gambar 1. Cakupan Wilayah Provinsi Gerejawi Pontianak

Sumber: Keuskupan Agung Pontianak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, retreat memiliki arti memisahkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin. Meskipun berdampak pada penyegaran jasmani, retreat lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan rohani dalam rangka pendalaman iman. Diperlukan keseimbangan antara berdoa dan bekerja, serta antara kesendirian dan kebersamaan di dalam rumah retreat. Oleh karena itu, rumah retreat harus memiliki suasana yang tenang dan reflektif, namun tetap menciptakan keakraban antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan retreat dapat dilakukan baik secara individu maupun berkelompok, dengan berbagai jenis aktivitas yang disusun untuk mendukung pendewasaan iman.

Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2023, jumlah umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak adalah yang terbesar di Indonesia dengan 738.000 umat Katolik, mencakup 22,4% dari penduduk di wilayah tersebut. Jumlah umat yang signifikan ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan fasilitas yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual, termasuk kebutuhan akan rumah retreat. Namun, jumlah fasilitas yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah umat. Saat ini hanya terdapat 14 rumah retreat di bawah naungan Keuskupan Agung Pontianak yang tersebar di beberapa wilayah Kalimantan Barat, sehingga banyak kegiatan retreat terpaksa dilakukan di tempat yang tidak dirancang secara khusus, seperti aula hotel. Kondisi ini menyebabkan kegiatan yang berlangsung di dalam ruangan membatasi pengalaman spiritual yang seharusnya lebih mendalam. Padahal, rumah retreat idealnya berada di lingkungan alam yang asri dan jauh dari kebisingan karena suasana yang damai dapat membantu umat dalam pertumbuhan iman mereka.

Permasalahan lain yang harus dihadapi berupa perkembangan lingkungan disekitar site yang tidak dapat diprediksi karena ketenangan dan keindahan alam menjadi faktor penting dalam rumah retreat. Kapasitas ruangan juga harus menyesuaikan dengan variasi jumlah peserta, serta kebutuhan ruang yang berbeda berdasarkan karakteristik usia peserta. Selain itu faktor iklim juga perlu diperhatikan agar perancangan rumah retreat dapat berkelanjutan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan perancangan kawasan retreat yang dapat memenuhi kebutuhan retreat secara komprehensif di wilayah Keuskupan Agung Pontianak. Ilmu

arsitektur memegang peranan penting dalam merancang fasilitas retreat agar desain yang dihasilkan mampu mewadahi seluruh kegiatan dengan memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan bagi penghuninya. Selain itu, arsitektur juga berperan dalam merancang ruang-ruang fungsional, fleksibel, serta memastikan sirkulasi ruang yang efisien. Desain yang adaptif terhadap iklim setempat dan menciptakan kondisi yang tenang juga sangat penting dalam pendalaman rohani seseorang.

2. Kajian Pustaka

Pada awal abad kedua, Gereja St. Ignatius dari Antiokhia memperkenalkan struktur hierarki berupa *episkopos* (*penilik*), *presbyteros* (*penatua*), dan pelayan. Hierarki ini dipimpin oleh Paus di Vatikan, dibantu Kardinal, lalu diikuti Uskup yang memimpin wilayah Keuskupan. Keuskupan Agung Pontianak termasuk dalam 10 Keuskupan Agung yang ada di Indonesia. Wilayah ini tidak lepas dari kontribusi para imam diosesan maupun imam-imam religius dari berbagai tarekat yang terlibat dalam berbagai macam karya pelayanan, termasuk pengkhotbah dan pelayanan retreat rohani.

Pengertian Retreat

Retreat berasal dari berbagai bahasa, seperti *retreat* dalam bahasa Inggris yang berarti mundur atau tempat pengasingan diri, *la retraite* dalam bahasa Prancis yang berarti menjauh dari kesibukan duniawi, serta kata “*khalwat*” dalam bahasa Indonesia yang berarti menyepi di tempat sunyi. Semua istilah tersebut merujuk pada aktivitas menjauhkan diri dari rutinitas untuk menenangkan diri dan memperdalam kehidupan rohani, agar lebih mengenali diri, sesama, dan Tuhan. Kegiatan retreat dilakukan secara sistematis melalui doa, refleksi, renungan, diskusi, dan bimbingan rohani. Doa menjadi bagian terpenting karena menjadi sarana perjumpaan batin dengan Tuhan. Untuk mendukung proses ini, dibutuhkan suasana yang tenang, jauh dari urusan duniawi, namun tetap bisa dikombinasikan dengan aktivitas penyegaran jasmani.

Sejarah Retreat

Retreat sudah mulai dilakukan oleh Tuhan Yesus yang mengutamakan relasi-Nya dengan Allah. Yesus sendiri juga mengajarkan kepada para murid dan melibatkan mereka dalam retreat disela-sela kesibukan dalam pelayanan mereka. Dalam Markus 6:31-32, Yesus mengajak para murid untuk mengasingkan diri ke tempat sunyi guna beristirahat dan memperdalam relasi spiritual mereka. Setelah Yesus naik ke Surga, para rasul meneladani tindakan-Nya dengan berkumpul dan berdoa bersama menantikan Roh Kudus (Kis. 1:13-14). Tradisi ini kemudian dikembangkan secara terstruktur oleh Ordo Yesuit melalui Latihan Rohani karya St. Ignatius Loyola pada abad ke-16. Awalnya dilakukan secara pribadi selama 30 hari, retreat kemudian diakui secara resmi dan menyebar ke ordo-ordo lain. Seiring waktu, retreat mulai diikuti juga oleh umat awam karena manfaatnya yang besar dalam pendalaman iman.

Jenis dan Kegiatan Retreat

Retreat dibedakan berdasarkan kapasitas (individu, kelompok, komunal), pelaku (religius dan awam), durasi (1 hingga 7 hari), dan jenis kegiatan (tematik, kepemimpinan, keluarga, pendalaman iman, refleksi, sosial, dan pelayanan). Kegiatan meliputi doa, refleksi, bimbingan rohani, diskusi, kebaktian, sharing, konsultasi, refreshing, dan pengakuan dosa. Seluruh rangkaian ini bertujuan memperdalam iman serta mempererat relasi antar sesama.

Aturan, Norma, dan Standar

Perancangan kawasan retreat belum memiliki standar baku, sehingga lokasi dipilih berdasarkan kebutuhan akan ketenangan, privasi, dan kemudahan akses. Selain disesuaikan dengan kebutuhan retreat, aturan dan standar dalam perancangan kawasan retreat juga dapat diperoleh dari studi kasus

yang relevan. Hasil perbandingan beberapa studi kasus menunjukkan bahwa idealnya rumah retreat berada di lingkungan alam yang asri untuk mendukung refleksi dan kedamaian batin. Mengingat perubahan kondisi luar lahan yang tidak dapat diprediksi, maka diperlukan lahan yang luas agar fokus tetap pada suasana internal sekaligus meredam kebisingan. Selain itu, kapasitas ruangan harus disesuaikan dengan jumlah peserta retreat. Penggunaan partisi dapat menjadi solusi agar ruang tetap efisien. Desain rumah retreat juga harus adaptif terhadap faktor lingkungan dan iklim tropis setempat agar tercipta kenyamanan dan keberlanjutan.

3. Metode

Metode perancangan yang digunakan untuk merancang Kawasan Retreat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak adalah metode proses perancangan delapan langkah R.Whitaker (1989). Metode ini digunakan karena prosesnya yang sistematis dan menyeluruh, dimulai dari pengenalan terhadap permasalahan yang ditemukan hingga ke proses perancangan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu, tahap evaluasi yang terdapat dalam metode ini juga membantu meningkatkan kualitas desain agar terus berkembang.

Proses dimulai dari tahap pengenalan, yaitu identifikasi awal untuk memahami ruang lingkup kawasan retreat. Dilanjutkan dengan tahap definisi untuk memperdalam pemahaman konseptual mengenai fungsi dan makna kawasan retreat. Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder, termasuk observasi lokasi, studi literatur, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala pada kawasan retreat. Selanjutnya, tahap analisis digunakan untuk mengurai permasalahan kawasan retreat berdasarkan data yang diperoleh dalam proses persiapan. Seluruh analisis kemudian dipadukan guna merumuskan konsep perancangan kawasan retreat untuk memperoleh solusi desain yang tepat. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian konsep terhadap kebutuhan pengguna dan tujuan perancangan pada kawasan retreat. Setelah dilakukan perbaikan, dilanjutkan ke tahap reevaluasi untuk memastikan bahwa desain akhir benar-benar menjawab permasalahan kawasan retreat yang telah diidentifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Lokasi perancangan Rumah Retreat Katolik Keuskupan Agung Pontianak berada di Desa Sepang, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Luas lahan perancangan sebesar 42.500 m², dengan akses jalan aspal selebar ±6 meter dan peruntukan lahan sebagai area tanaman pangan. Ketentuan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 60% dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 40%. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kriteria ideal sebagai kawasan retreat, yaitu lingkungan yang tenang, mudah diakses, memiliki vegetasi alami, serta cukup luas untuk mewadahi berbagai kegiatan rohani dan fasilitas penunjangnya.

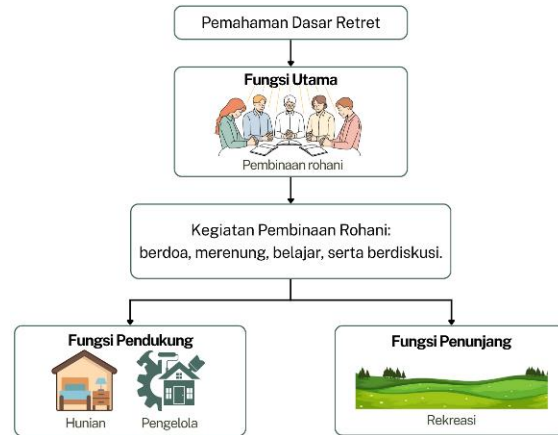


Gambar 2. Lokasi Perancangan
Sumber: Penulis, 2025

Fungsi Perancangan

Fungsi dalam perancangan Rumah Retreat Katolik Keuskupan Agung Pontianak dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi utama, fungsi pendukung, dan fungsi penunjang. Fungsi utama rumah retreat adalah sebagai tempat pembinaan rohani, yaitu wadah bagi umat Katolik untuk menjauhkan diri dari

rutinitas sehari-hari dan memperdalam relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan melalui kegiatan seperti doa, refleksi, belajar, dan diskusi. Fungsi pendukung terdiri dari fasilitas hunian untuk peserta dan ruang-ruang pengelola yang mendukung kelancaran operasional kegiatan retreat. Sedangkan fungsi penunjang diwujudkan dalam bentuk ruang-ruang rekreasi alami yang berfungsi untuk menyegarkan jiwa dan raga peserta, sehingga pengalaman spiritual selama retreat lebih mendalam.

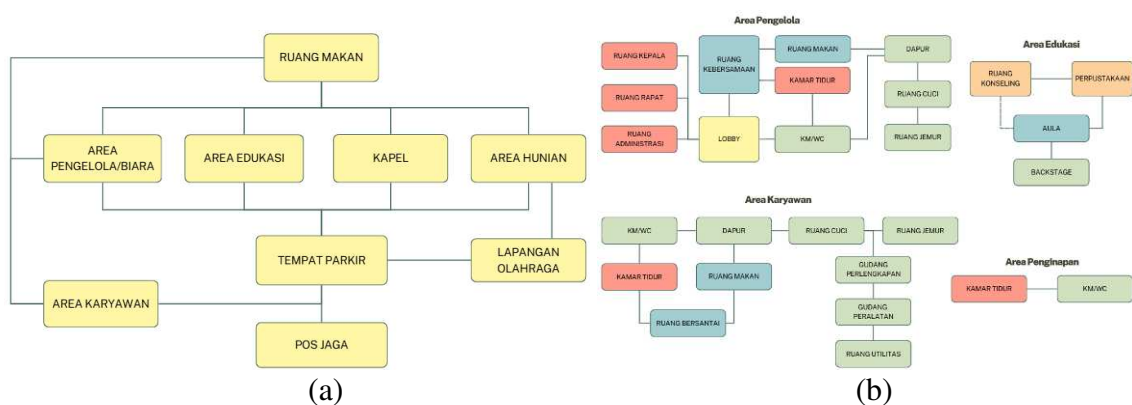


Gambar 3. Fungsi Perancangan
Sumber: Penulis, 2025

Konsep

A. Konsep Internal

Pada konsep internal mencakup hasil analisis pada aspek fungsi, pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, persyaratan ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, serta besaran ruang. Berdasarkan analisis internal yang telah dilakukan, program ruang menghasilkan enam massa bangunan dengan fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kegiatannya, terdiri dari bangunan kapel, rumah pengelola/biara, rumah karyawan, penginapan peserta retreat, area edukasi, dan ruang makan. Program ruang terdiri dari program ruang makro dan program ruang mikro.



Gambar 4. Organisasi Ruang Makro (a) dan Organisasi Ruang Mikro (b)
Sumber: Penulis, 2025

Besaran ruang pada Kawasan Retreat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak ditentukan setelah melakukan penentuan kapasitas ruang. Penentuan kapasitas ruang dilakukan melalui analisis jumlah peserta retreat. Perhitungan total besaran ruang pada Kawasan Retreat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Total Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas (m ²)
Area Pengelola	391,5 m ²
Area Hunian	1,464 m ²
Area Karyawan	292,2 m ²
Area Makan	355 m ²
Area Peribadatan	364,2 m ²
Kelompok Ruang	Luas (m ²)
Area Edukasi	792,5 m ²
Area Rekreasi	431,25 m ²
Area Penunjang	3,752 m ²
Jumlah	7.842,65 m ²
Sirkulasi (40%)	3.137,06 m ²
Total Keseluruhan	10.979,71 m²

Sumber: Penulis, 2025

B. Konsep Eksternal

Konsep eksternal adalah hasil yang diperoleh melalui analisis data tapak dan aspek-aspek di dalam tapak maupun disekitar tapak. Konsep eksternal dibagi menjadi perletakan, orientasi, sirkulasi, vegetasi, dan zonasi. Konsep perletakan perancangan ditentukan berdasarkan hasil analisis perletakan, dengan area entrance dan parkir diletakkan di bagian depan tapak untuk memudahkan akses kendaraan. Massa bangunan difokuskan di tengah lahan guna meredam kebisingan. Rumah Biara ditempatkan di area depan sebagai area penerimaan. Rumah tinggal karyawan ditempatkan di area depan kawasan untuk memudahkan akses keluar masuk, sekaligus mempertimbangkan tingkat kebisingan yang lebih tinggi karena berfungsi sebagai area servis. Ruang makan dirancang berdekatan dengan rumah karyawan untuk efisiensi pelayanan. Kapel berada di tengah kawasan sebagai pusat orientasi spiritual, sedangkan bangunan edukasi dan penginapan peserta retreat ditempatkan di area belakang yang lebih tenang dan privat. Ruang di antara massa bangunan dimanfaatkan sebagai taman dan area komunal terbuka untuk mendukung interaksi sosial antar pengguna.



Gambar 5. Konsep Perletakan

Sumber: Penulis, 2025

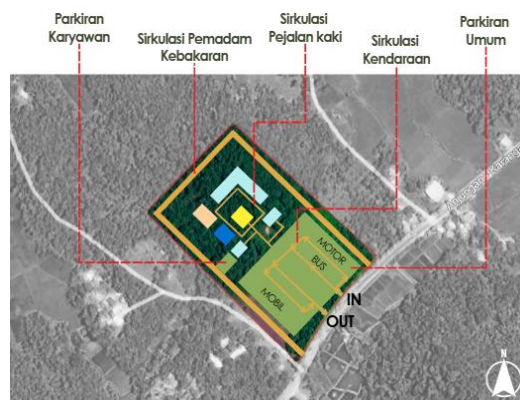
Konsep Orientasi mempertimbangkan aspek visual, audial, sirkulasi, serta iklim setempat. Akses utama dari Jalan Anjungan–Karangan berada di sisi tenggara, sehingga bangunan penerimaan diorientasikan menghadap ke arah ini untuk memudahkan akses kendaraan dan pejalan kaki. Bangunan peribadatan juga diarahkan ke tenggara untuk mengoptimalkan view

alami serta merepresentasikan keterbukaan dan undangan spiritual. Orientasi massa bangunan lainnya diarahkan ke ruang komunal dan bangunan ibadah sebagai pusat aktivitas rohani dan interaksi sosial. Bukaan bangunan ditempatkan di sisi utara dan selatan untuk memaksimalkan ventilasi alami sejalan dengan arah angin dominan, sekaligus mengurangi paparan panas matahari secara langsung.



Gambar 6. Konsep Orientasi
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis sirkulasi, didapatkan konsep sirkulasi pada kawasan terbagi menjadi sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Akses utama kendaraan masuk melalui Jalan Anjungan-Karangan yang terhubung langsung dengan area parkir umum. Jalur keluar dan masuk dibuat terpisah untuk menghindari konflik arus. Terdapat juga akses tambahan melalui jalan lingkungan yang digunakan sebagai akses internal menuju parkir karyawan dan area servis, sehingga tidak mengganggu jalur utama pengunjung. Selain itu, dibuat juga jalur pemadam kebakaran yang dirancang mengelilingi massa bangunan, memungkinkan seluruh bangunan dapat dijangkau oleh kendaraan darurat jika dibutuhkan. Untuk mendukung pergerakan pejalan kaki, dirancang jalan setapak dengan perkerasan *paving block* yang menghubungkan dari area parkir menuju seluruh massa bangunan.



Gambar 7. Konsep Sirkulasi
Sumber: Penulis, 2025

Pada konsep vegetasi, penanaman vegetasi secara menyeluruh di sekeliling tapak berfungsi sebagai *buffer* alami dari kebisingan luar, khususnya dari arah jalan utama (tenggara), serta

menjadi penanda batas kawasan. Elemen hijau ini juga memperkuat kesan privat dan tenang dalam kawasan retreat. Selain itu, vegetasi digunakan sebagai elemen pengarah dan peneduh pada sirkulasi di sepanjang jalur pejalan kaki dan ruang komunal terbuka, sehingga menciptakan jalur teduh yang nyaman bagi pengguna. Pada area parkir, vegetasi ditata secara teratur mengikuti jalur sirkulasi kendaraan untuk mengurangi paparan panas langsung, mengurangi kebisingan dari jalur utama, serta memperbaiki kualitas udara.



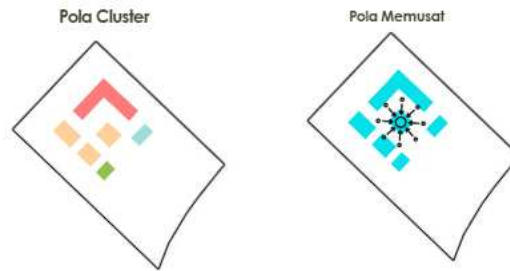
Gambar 8. Konsep Vegetasi
Sumber: Penulis, 2025

Zona publik ditempatkan di sisi tenggara yang berdekatan dengan jalur sirkulasi utama kendaraan, sehingga memudahkan akses keluar masuk pengunjung. Zona semi-publik sebagai area transisi diletakkan di antara zona publik dan semi-privat. Zona semi-privat berada di sisi barat daya yang memiliki tingkat kebisingan lebih rendah, menjadikannya cocok untuk kegiatan yang memerlukan suasana tenang. Zona privat ditempatkan di sisi timur laut dan barat laut karena menerima cahaya matahari pagi dan memiliki tingkat kebisingan paling rendah. Sementara itu, zona servis diletakkan di sisi barat daya karena terhubung langsung dengan sirkulasi pengelola, dekat dengan zona publik yang lebih bising, dan berada pada area yang cenderung lebih panas akibat paparan matahari sore.



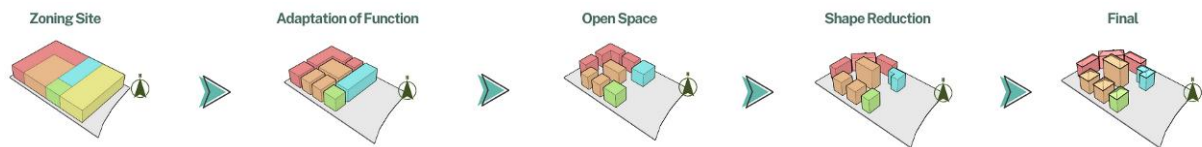
Gambar 9. Konsep Zonasi
Sumber: Penulis, 2025

Pola tata massa bangunan kawasan retreat menggunakan kombinasi pola *cluster* dan pola memusat. Pola *cluster* diterapkan dengan pengelompokan massa bangunan berdasarkan fungsi, seperti area hunian, edukasi, pengelola, dan ibadah, untuk mempermudah alur sirkulasi sesuai aktivitas. Sementara itu, pola memusat digunakan dengan menempatkan bangunan ibadah dan ruang komunal terbuka di pusat kawasan, dikelilingi oleh massa bangunan lain. Penataan ini menegaskan kapel sebagai elemen dengan hirarki tertinggi dan ruang komunal sebagai tempat interaksi antar pengguna.



Gambar 10. Pola Tata Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

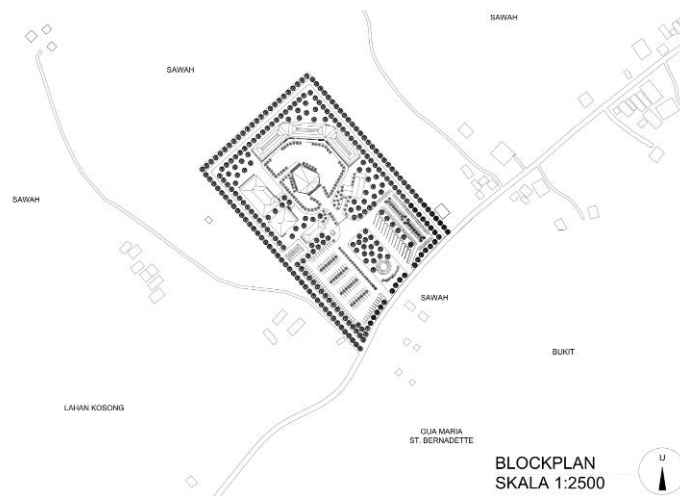
Gubahan bentuk pada kawasan retreat dimulai dari zoning site yang didapatkan dalam konsep zoning sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan pemecahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi dalam perancangan kawasan retreat. Tahapan berikutnya adalah penambahan *open space* sebagai zona *central* agar masing masing area mudah dilihat dan dicapai, serta sebagai sirkulasi pergerakan manusia. Pada tahap *shape reduction*, dilakukan penambahan dan pengurangan bentuk bangunan berdasarkan fungsi untuk menunjukkan hierarki bangunan, dengan bentuk dasar berupa persegi panjang guna memaksimalkan efisiensi ruang. Tahap akhir adalah penyesuaian bentuk atap yang dirancang untuk merespons iklim tropis.



Gambar 11. Gubahan Bentuk
Sumber: Penulis, 2025

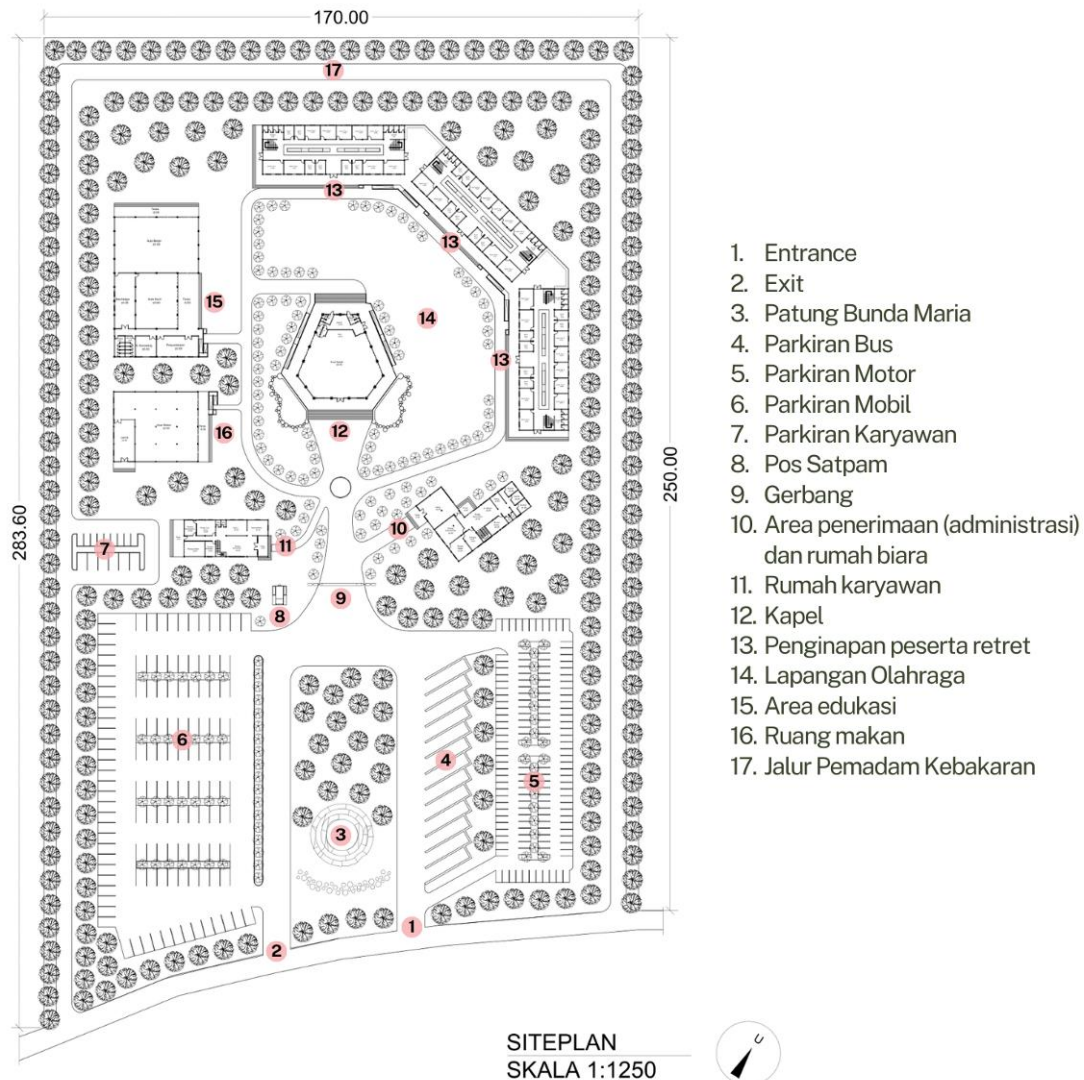
Pra-Perancangan

Pra perancangan merupakan hasil pengembangan dari konsep perancangan yang meliputi gambar blockplan, siteplan, denah, tampak, potongan, suasana interior, dan suasana eksterior bangunan.



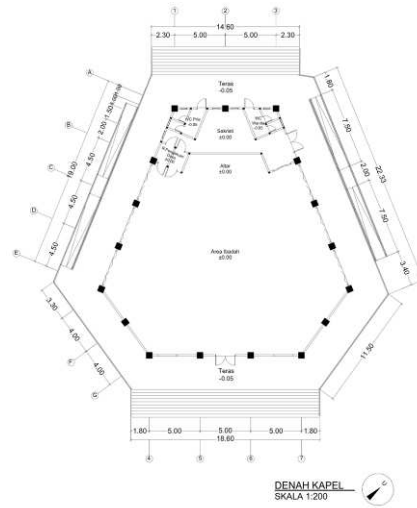
Gambar 12. Blockplan
Sumber: Penulis, 2025

Siteplan pada Kawasan Retret Katolik di Keuskupan Agung Pontianak merupakan hasil akhir dari data tapak, analisis, dan konsep perancangan yang telah dilakukan sebelumnya. Siteplan memaparkan tentang perletakan bangunan, alur sirkulasi, rancangan zona, serta susunan ruang-ruang terbuka pada kawasan.

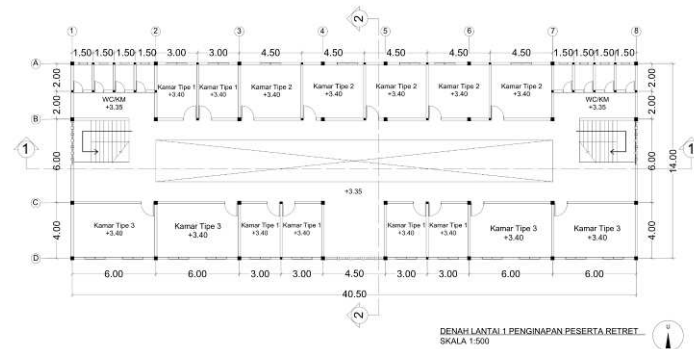
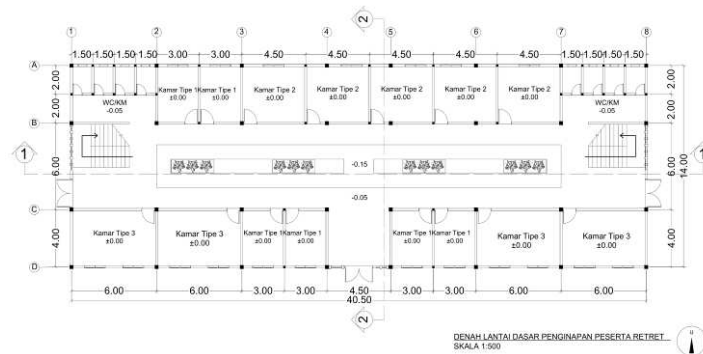


Gambar 13. Siteplan
Sumber: Penulis, 2025

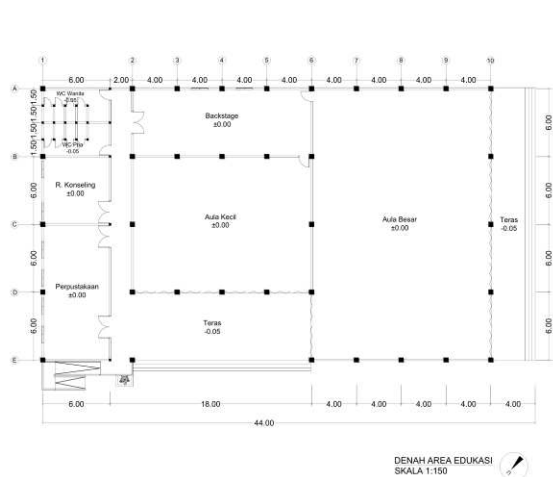
Denah pada perancangan Rumah Retret Katolik Keuskupan Agung Pontianak digunakan untuk menggambarkan susunan ruang, dimensi, elevasi, serta alur aktivitas dalam setiap bangunan. Kawasan retreat ini terdiri dari beberapa massa bangunan utama. Kapel, ruang makan, dan area edukasi memiliki ketinggian 1 lantai. Sementara bangunan penginapan peserta retreat, rumah biara, dan rumah karyawan merupakan bangunan bertingkat dengan jumlah 2 lantai.



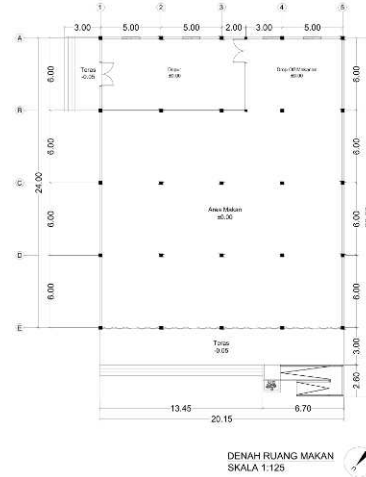
(a)



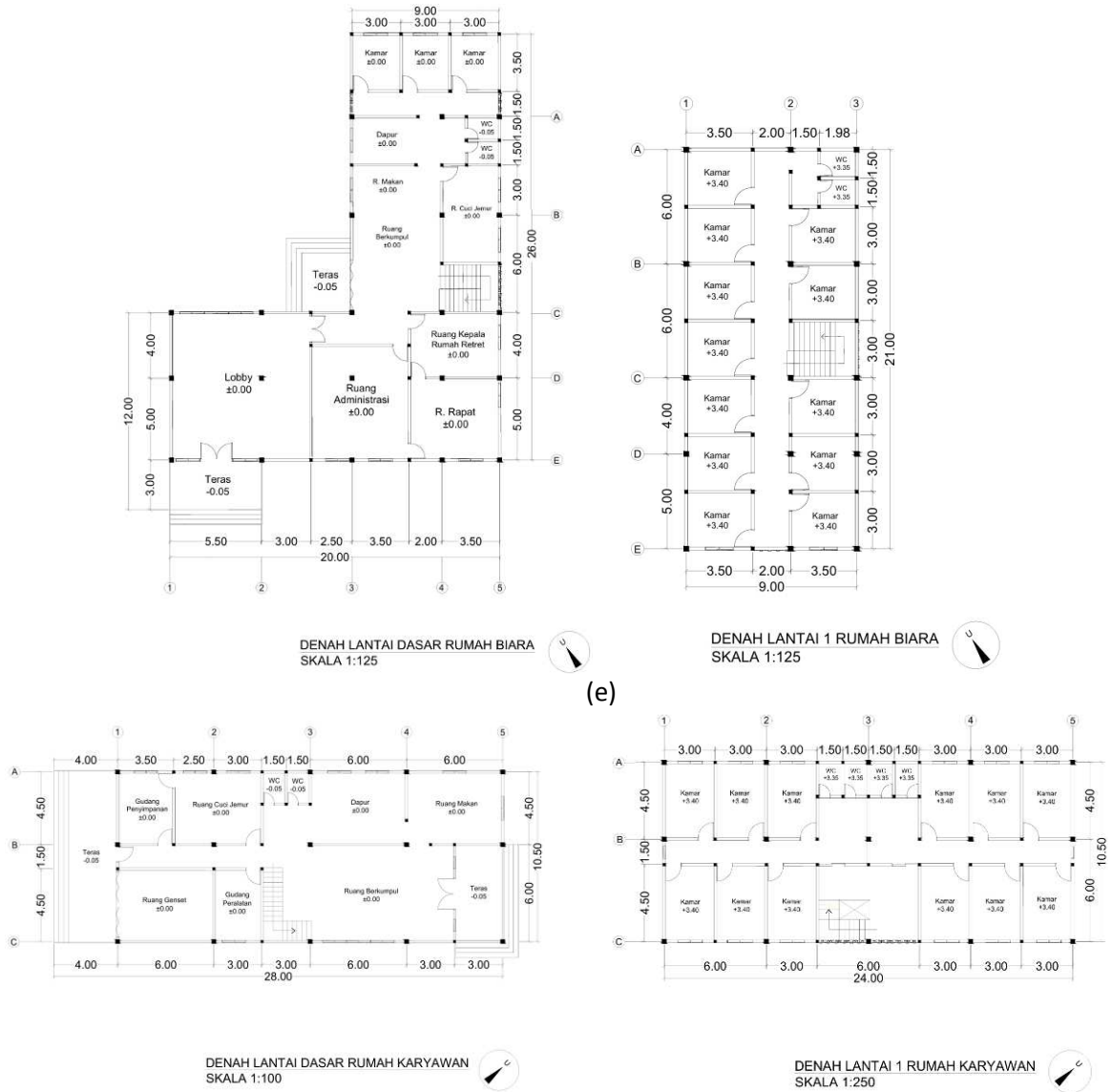
(b)



(c)



(d)



Gambar 14. Denah Kapel (a) Denah Penginapan Peserta Retret (b) Denah Area Edukasi (c) Denah Ruang Makan (d) Denah Rumah Biara (e) Denah Rumah Karyawan (f)
Sumber: Penulis, 2025

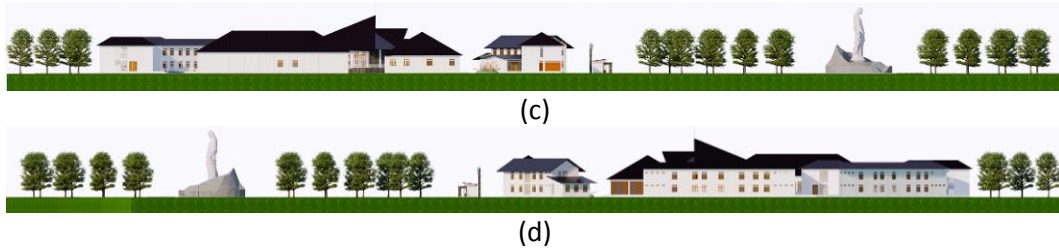
Gambar tampak menyajikan visualisasi bentuk dan tampilan bangunan dari berbagai sisi secara menyeluruh, meliputi tampak depan, belakang, samping kiri, dan kanan. Visualisasi ini memberikan gambaran utuh mengenai karakter fasad bangunan. Berikut ini merupakan gambar tampak kawasan Retret di Keuskupan Agung Pontianak.



(a)

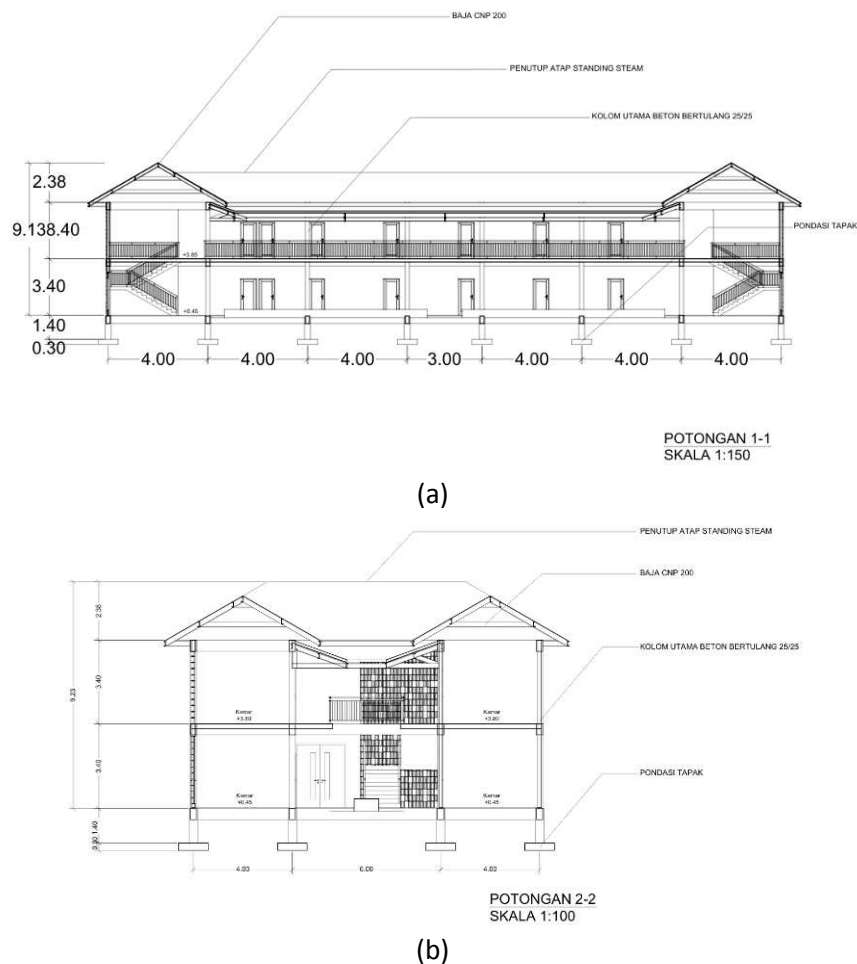


(b)



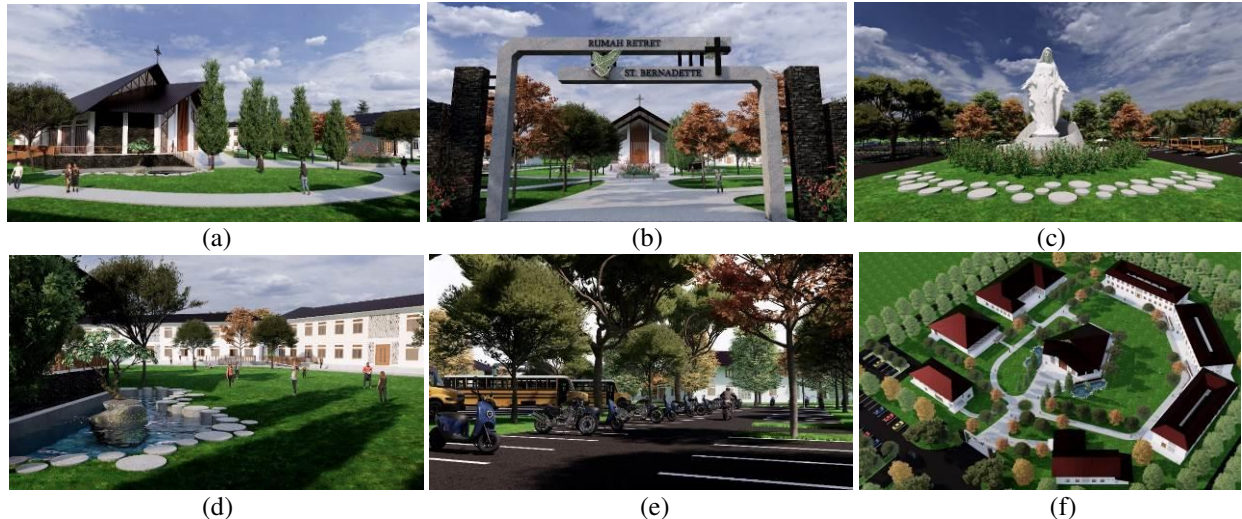
Gambar 15. Tampak Depan Kawasan (a) Tampak Belakang Kawasan (b) Tampak Kiri Kawasan (c) Tampak Kanan Kawasan (d)
Sumber: Penulis, 2025

Gambar potongan berisi penjelasan mengenai ketinggian bangunan dari muka tanah, kedalaman dan jenis pondasi, serta struktur dan material apa yang digunakan. Pada bangunan penginapan, ketinggian bangunan naik sebesar 50 cm. Menggunakan kolom berukuran 25 x 25 cm dengan jarak antar kolom sebesar 3 meter, 4 meter, dan 6 meter.



Gambar 16. Potongan 1-1 (a) Potongan 2-2 (b)
Sumber: Penulis, 2025

Suasana ruang luar digunakan untuk menampilkan visualisasi ruang luar pada perancangan. Visualisasi ini berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana hubungan antara elemen-elemen ruang luar, seperti bangunan, vegetasi, jalur sirkulasi, serta ruang terbuka dalam kawasan.



Gambar 17. Suasana Kapel (a) Suasana Gerbang (b) Suasana Patung Bunda Maria (c) Suasana Ruang Komunal Terbuka (d) Suasana Parkiran Motor (e) Perspektif (f)
Sumber: Penulis, 2025

Suasana interior menampilkan detail arsitektural pada setiap ruang. Pada perancangan Kawasan Retret di Keuskupan Agung Pontianak, kegiatan pembinaan rohani menjadi fokus utama, sehingga desain dalam area ibadah pada bangunan kapel menjadi unsur penting dalam perancangan dengan suasana yang sakral dan tenang. Sementara itu, ruang dalam pada bangunan penginapan peserta retreat menghadirkan suasana yang lebih santai dan akrab. Kehadiran ruang komunal berfungsi sebagai tempat berkumpul, diskusi, serta area bersantai bersama yang mendorong terciptanya interaksi antar peserta.



Gambar 18. Suasana Area Kapel (a) Suasana Ruang Berkumpul Penginapan Peserta Retreat (b) Suasana Lantai 1 Penginapan Peserta Retreat (c)
Sumber: Penulis, 2025

5. Kesimpulan

Perancangan Kawasan Retret Katolik di Keuskupan Agung Pontianak merupakan jawaban terhadap kebutuhan umat Katolik akan fasilitas retreat yang memadai, di tengah meningkatnya jumlah umat serta keterbatasan rumah retreat yang tersedia saat ini. Kawasan ini dirancang untuk mendukung proses pembinaan rohani secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan aspek fungsionalitas, kenyamanan, spiritualitas, dan kesesuaian dengan karakteristik lingkungan setempat. Penyediaan delapan massa bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda, desain ruang yang fleksibel untuk variasi kapasitas dan usia peserta retreat, serta peran vegetasi alami pada lingkungan sekitar site menjadi jawaban dari permasalahan kawasan retreat.

Perancangan kawasan ini diharapkan mampu menjadi fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pembinaan rohani umat Katolik, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan pastoral Keuskupan Agung Pontianak. Selain itu, Perancangan Kawasan Retret Katolik di Keuskupan Agung Pontianak

juga diharapkan menjadi acuan perancangan rumah retreat Katolik di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur dipanjatkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proyek tugas akhir yang berjudul “Kawasan Retreat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak” ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan dukungan selama proses penyusunan Proyek Tugas Akhir ini, terutama kepada para dosen pembimbing, dosen penguji, kedua orang tua, keluarga besar, dan teman-teman.

Daftar Acuan

- Aman, A. D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2023). *Pengaruh Sejarah Gereja Dalam Perjalanan Sejarah Keuskupan Agung Pontianak Dan Perkembangannya Dewasa Ini*. https://www.researchgate.net/publication/367066256_Pengaruh_Sejarah_Gereja_Dalam_Perjalanan_Sejarah_Keuskupan_Agung_Pontianak_Dan_Perkembangannya_Dewasa_Ini
- Badan Pusat Statistik. (2024). Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2024. <https://kalbar.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/866d5072b1e2ba6b2e756d07/provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2024.html>
- Donna, T. H. L. (2006). *Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Retreat di Tawangmangu*. [Tugas akhir, Universitas Sebelas Maret]. Kementerian Dalam Negeri tahun 2023. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/6477/MTczNDg=/Perencanaan-dan-perancangan-fasilitas-retreat-di-Tawangmangu-abstrak.pdf>
- Gereja Katolik. (1983). *Kitab Hukum Kanonik* (Bagian II, Buku II). *Kitab Hukum Kanonik 1983*
- Iman Katolik. (n.d.). *Hierarki Gereja Katolik*. <https://www.imankatolik.or.id/hierarki.html>
- Keuskupan Agung Pontianak. (2024). *Revisi Buku Petunjuk Keuskupan Agung Pontianak*.
- Kusumawardhani, C., E Pandelaki, E., & Ratih Sari, S. (2015). *Rumah Retreat Katolik di Keuskupan Agung Semarang* [Tugas Akhir, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/47268/>
- Papendang, W. S. (2015). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Rumah Retreat Di Kaliurang, Sleman* [Tugas Akhir, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://123dok.com/document/4yrewgoz-landasan-konseptual-perencanaan-perancangan-konseptual-perencanaan-perancangan-kaliurang.html>
- Pariyanto, A. (2011). *Rumah Retreat Pemuda Kristen di Yogyakarta* [Tugas Akhir, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uaajy.ac.id/2228/3/2TA12633.pdf>
- Santoso, R. (2018). *Biara Bruder CSA di Semarang* [Tugas Akhir, Unika Soegijapranata Semarang]. <https://123dok.com/document/zpv67jrz-analisa-pendekatan-program-arsitektur-biara-bruder-semarang-repository.html>
- Sherley, I. C., Abdul, M., & Bharoto, B. (2016). *Rumah Retreat Kaum Muda di Tuntang* [Tugas Akhir, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/50724/>
- Society of Saint Pius X. (n.d.). *History of the Ignatian Retreat*. <https://sspx.org/en/history-ignatian-retreat-30258>